

## PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK USIA DINI PERSPEKTIF PERENIALISME

Dera Puspawati

dera.puspawati123@gmail.com | Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Histori Naskah

Diajukan : 25 / September / 2021

Disetujui : 25 / September / 2021

Dipublikasi : 25 / September / 2021

### ABSTRACT

Tujuan dalam tulisan ini untuk mengetahui bagaimana pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak bagi anak usia dini perspektif perenialisme. Tulisan ini dapat membantu pendidik atau guru mengajarkan pendidikan akhlak pada anak usia dini, menggunakan perspektif filsafat perenialisme sebagai hal yang penting dalam perkembangan akhlak pada anak. Dalam pandangan filsafat perenialisme menunjukkan pendidikan adalah untuk membantu anak dalam memperoleh atau mendapatkan ilmu yang sebenarnya. Aliran perenialisme ini menilai bahwa kebenaran itu bersifat universal dan konstan. Maka jalan untuk menuju hal tersebut adalah melatih intelek dan disiplin mental anak. Dengan pemberian materi sesuai dengan pendidikan akhlak yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan tersebut terurai dalam format pemikiran Al-Ghazali yang berpusat pada materi dan mengutamakan disiplin ilmu keagamaan. Metode pengajaran pemikiran Al-Ghazali perenialisme ini memusatkan kepada guru sebagai pusat pembelajaran yang memberikan ilmu pengetahuan yang memiliki kedekat dengan anak, serta bisa memberikan materi sesuai dengan materi akhlak yang ada di pemikiran Al-Ghazali.

**Kata Kunci : Ilmu Pengetahuan, Pemikiran Al-Ghazali, Pendidikan Akhlak**

### PENDAHULUAN

Seorang tokoh ulama pemikir pendidikan islam yang sangat terkenal baik di dunia islam maupun di dunia barat adalah Al-Ghazali. Al-Ghazali merupakan tokoh ulama muslim yang pemikirannya dalam berbagai bidang khususnya bidang falsafat, termasuk dalam bidang pendidikan akhlak. Al-Ghazali tergolong sebagai salah seorang tokoh ulama yang pemikirannya sangat berguna untuk sejarah islam serta umat muslim.

Al-Ghazali telah memberikan banyak pengaruh yang baik dalam bidang pemikiran ilmu pendidikan islam. Khususnya pemikiran pendidikan akhlak serta pemikiran Al-Ghazali tidak hanya ada pada masalah ilmu agama saja, namun Al-Ghazali juga banyak melakukan pemikiran-pemikiran dalam bidang pendidikan umum. Bahkan pengaruh



pemikiran Al-Ghazali ini banyak dijadikan untuk pendidikan islam dalam memperbaiki akhlak anak usia dini. Pemikiran Al-Ghazali dalam bidang pendidikan islam ini antara lain yaitu : tentang memperbaiki akhlak anak, tujuan pendidikan islam, etika guru dalam mengajar islam, dan etika atau akhlak murid dalam kehidupan di dunia.

Al-Ghazali juga sangat berpengaruh terhadap kegelisahan dan kekuatiran umat muslim terhadap pendidikan agama islam pada anak usia dini. menurut Baharuddin (2011) pemikiran Al-Ghazali juga telah banyak mendorong serta memotivasi banyak kalangan muslim dalam hal keagamaan dan akhlak pada anak. Pendidikan akhlak sangat penting bagi anak usia dini karna untuk memperbaiki agama islam khususnya di masa depan. Maka dalam menggali pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan islam khususnya pendidikan akhlak pada saat sekarang ini, baik dalam menyusun sebuah rancangan pendidikan islam berbasis akhlak maka disusun secara sistematis agar mudah untuk di pahami anak.

Hal yang sangat menarik untuk dibahas pada tulisan ini adalah pandangan Al-Ghazali terhadap pendidikan akhlak dalam perenialisme yang ingin diberikan kepada anak usia dini, serta dalam sistem pendidikan dan pengajaran yang ingin diberikan. Dalam hal tersebut, baiknya kita menghadirkan atau menggali ulang tentang sosok Al-Ghazali sebagai seorang pendidik dengan gagasan serta metode-metode di dalam bidang pendidikan akhlak bagi anak usia dini hal ini menjadi sangat penting untuk dibahas, karna pada anak usia dini lah kita bisa dengan mudah untuk mengajrkan bagaimana akhlak yang baik dan bisa anak tersebut tanamkan pada dirinya, sehingga ketika dia sudah dewasa semakin mendalam dan semakin baik akhlaknya. Kita tidak ingin akhlak anak-anak kita berada pada masa dimana dia kehilangan jati dirinya, kehilangan agamanya, apa lagi pada masa sekarang akhlak-akhlak anak mengalami kondisi yang mana anak kehilangan akhlaknya dalam bergaul di lingkungannya.

Pemikiran Al-Ghazali di bidang pendidikan dalam perenialisme setidaknya bisa dijadikan salah satu inspirasi atau pacuan untuk memulai kemajuan dalam pendidikan akhlak bagi anak usia dini. Maka penulis mencoba mengangkat masalah pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidikan akhlak bagi anak usia dini dalam perspektif perenialisme.

## LITERATUR REVIEW

Menurut Al-Ghazali (2007) pendidikan merupakan sesuatu hal penting dalam kehidupan hal ini dijelaskan dalam kitab Ihya Ulumuddin. Akhlak didapat dari bahasa arab dari kata “khuluqun” bentuk jama“ dari kata “khuluq” yang mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, kebiasaan atau adat serta akhlak adalah hal yang mengatur hubungan dari manusia kepada sang Khalik dan makhluk lain. Menurut Imam Al Gazali dalam Ihya Ulumuddin sebagai berikut :

فبنخهك عبيرة عن هينت في انفس را سخت, عنهب تصذرا الفعبل بسهننت ويسرين غير حجت اني فكر ورؤيت

"Akhlak adalah sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan" (Al-Ghazali, 2007: 86)

Menurut istilah akhlak diartikan sebagai suatu keadaan yang melekat pada diri manusia yang darinya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Dalam perenialisme pendidikan akhlak yang diberikan haruslah dengan materi pengajaran yang tepat sesuai dengan pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali. Begitu pentingnya penyampayan materi yang baik yang disampaikan oleh guru kepada anak yang mana guru sebagai pusat pembelajaran bagi anak.

Al-Ghazali menyebutkan bahwa pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan yang sangat mulia dan terhormat. begitu mulianya seorang guru Al-Ghazali menempatkan guru setara dengan nabi. Seperti yang tertulis dalam kitab Ihya Ulumuddin (Jil 1: 66).

(Guru bekerja menyempurnakan hati, membesarkan dan mengiringnya dekat dengan Allah Swt maka di satu pihak mengajar ilmu itu satu ibadah kepada Allah dan disisi lain merupakan khalifah bagi Allah Swt karena dia merupakan khalifah Allah Swt maka sesungguhnya Allah mendorong hati orang alim mengetahui ilmu yang merupakan salah satu sifat-sifatnya yang khusus)

Begitu juga dengan filsafat perenialisme yang menganggap bahwa guru yang memberikan materi kepada anak merupakan suatu sumber pembelajaran yang baik dalam pendidikan akhlak, begitu pentingnya materi serta guru dalam pembelajaran hal ini karna guru merupakan sentra pembelajar dan pusat pembelajaran bagi anak.

Al-Ghazali menganggap bahwa guru merupakan khalifah yang menjadikan perubahan, yaitu perubahan dari kebodohan menuju manusia yang berilmu. Begitu juga dengan filsafat perenialisme yang menyatakan bahwa guru sebagai sumber pembelajaran bagi anak. Dalam tugas menyampaikan ilmu sesuai dengan materi yang ingin diajarkan dalam pendidikan akhlak.

Selanjutnya ada buku yang ditulis oleh Drs. Zainuddin dan teman-temannya, yang berjudul seluk beluk pendidikan dari Al-Ghazali. Dalam buku tersebut membahas pentingnya pendidikan maka ada tiga hal penting yaitu keilmuan, kerohanian dan ketuhanan. Hubungan yang terjalin antara guru dan murid haruslah baik sehingga proses belajar lebih menyenangkan.

Dalam pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali lebih kepada hubungan kepada manusia dan kepada Allah Swt. Menekankan pada religius dan tidak mengabaikan urusan dunia karna hal tersebut merupakan alat untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akherat.

Pendidikan disebutkan sebagai suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan suatu perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia. Dalam pandangan Al-Ghazali, pusat utama dalam pendidikan adalah hati sebab hati merupakan hal penting dari manusia karena yang terpenting dari manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya, konsep tentang pendidikannya lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia.

Pendidikan Al-Ghazali yang dimulai dari pembentukan akhlak dalam sistem pembelajaran anak usia dini sebagai dasar pembentukan umat yang kuat iman, jisman dan rohani. pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pendidikan juga dapat mengantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan

di dunia dan akhirat, maka pendidikan diletakkan pada sesuatu yang tertinggi untuk dihormati. Yang paling penting adalah proses yang dilakukan yang mana disini untuk memanusiaikan manusia yang mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab kita semua sebagai guru, orang tua dan masyarakat.

Al-Ghazali dalam menyusun sistem pendidikan mengutamakan pendidikan moral, mengarah kepada satu tujuan, yaitu Allah Swt. Tujuan dapat dicapai jika kita mendekatkan diri kepada Allah Swt hingga menjadi manusia yang mendapatkan kebahagiaan. Tujuan ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang membimbing peserta didik untuk memahami nilai-nilai Islam untuk pegangan dalam hidupnya.

Al-Ghazali menekankan pada aspek perkembangan usia anak, aspek pembiasaan atau pelatihan, aspek pengaturan pendidikan dan aspek adab dalam menuntut ilmu antara murid dan guru, pemikiran pendidikan Al-Ghazali ini bersifat religius-etis dan menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat. Untuk memperjelas pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan dapat diketahui dengan cara mengetahui dan memahami pemikirannya yang berkenaan dengan berbagai aspek sebagai berikut yaitu:

Peran pendidikan menurut Al-Ghazali dalam memberikan corak kehidupan suatu bangsa. Demikian hasil pengamatan Ahmad Fu'ad Al-Ahwani terhadap pemikiran pendidikan Al-Ghazali.

1. Tujuan Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.
2. Pendidik (guru) Al-Ghazali berpandangan guru adalah seorang yang berilmu, beramal dalam mengajar.
3. Murid (peserta didik) seorang murid yang baik, adalah murid yang memiliki karakteristik akhlak yang baik.
4. Kurikulum yang digunakan sesuai dengan pembelajaran akhlak yang wajib dipelajari oleh anak yaitu ilmu tercela, ilmu terpuji.
5. Metode pendidikan mengarah kepadamateri dan seorang guru yang memberikan materi sesuai dengan keteladanan bagi mental anak-anak dan pembinaan budi pekerti.

## 1. Pandangan Perennialisme Tentang Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini

Aliran perennialisme ini menganggap bahwa sebuah pendidikan itu harus didasari oleh suatu nilai kultural, dimana nilai kultural dalam kehidupan yang modern ini banyak mengakibatkan krisis diberbagai bidang kehidupan. Bertujuan sebagai sebuah proses dalam mengoptimalkan kemampuan bakat pada anak, dimana dalam mengoptimalkan kemampuan bakat dan minat manusia tersebut harus diberikan berbagai cara yaitu pembiasaan, latihan, dan praktek yang dilakukan secara berurutan.

Aliran perennialisme ini menginginkan suatu zaman dahulu itu harus tetap dipertahankan karena di zaman modern ini banyak mengakibatkan kerusakan-kerusakan pada manusia, dimana setiap manusia itu menganggap zaman modern ini sebagai sebuah

zaman yang sakit atau rusak, karena pada zaman modern ini banyak bidang-bidang yang mengalami masalah krisis dalam kehidupan, baik itu dari segi tingkah laku maupun kebiasaan manusia, dimana kebiasaan ini tidak sama dengan kebudayaan pada zaman dahulu, sehingga aliran perenialisme ini ingin mengembalikan suatu kebudayaan lama itu kemasa modern atau yang akan datang. Sebab kebudayaan lama itu seiring dengan adanya prinsip-prinsip kehidupan manusia.

Dalam aliran perenialisme ini dapat membantu individu untuk mengembangkan materi yang diajarkan khusus pendidikan akhlak pada anak. Yang mana hal ini bertujuan untuk membuat anak terjaga dengan adanya akhlak yang baik, menjadi karakter tersendiri dari setiap individu anak. Sebagai contoh perenialisme pada pendidikan anak usia dini, yang mana anak yang sudah terbiasa dilatih oleh orang tuanya dalam membaca dan menulis, tentunya ketika anak tersebut masuk sekolah dasar, maka anak tersebut tidak akan kebingungan dalam hal membaca dan menulis, mengapa? karena anak tersebut sudah mengerti serta dilatih bagaimana cara membaca dan menulis yang baik dan benar.

Tujuan pendidikan akhlak yang ingin diajarkan pada anak usia dini menurut Al-Ghazali, yaitu:

1. Membentuk perilaku yang terpuji
2. Mendekatkan diri kepada sang pencipta
3. Mendapatkan ilmu pengetahuan
4. Menciptakan keseimbangan diri
5. Mencari keredaan Allah
6. Mendaptkn ketenangan dan ketentraman
7. Membiasakan diri untuk berperilaku baik

Perenialisme dalam pendidikan akhlak dalam perseptif Al-Ghazali menjunjung tinggi nilai agama, karna dengan menjadikan agama satu-satunya petunjuk hidup yang benar merupakan hal yang benar, dalam islam telah banyak mengajarkan perilaku bai sesuai dengan yang ajaran oleh nabi Muhammad saw. Serta aliran perenialisme juga memberikan kita untuk menghargai tradisi yang sudah ada, sehingga ajaran-ajaran yang baik terdahulu tetap di dilaksanakan, dalam tradisi yang sudah ada maka lebih muda untuk kita mengajarkan akhlak yang baik sesuai dengan aturan.

Dalam pemikiran Al-Ghazali banyak hal pembelajaran yang bisa diajarkan kepada anak usia dini, materi yang sangat bermanfaat bagi anak, dalam aliran perenialisme perseftif pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan khusus pada pendidikan akhlak pada anak usia dini sangat bisa kita terapkan pada anak usia dini, karna dalam pemikiran Al-Ghazali sangat banyak materi yang ingin disampaikan pada anak tentang akhlak. Yang mana hal ini sangat bermanfaat untuk perkembangan peribadi pada anak usia dini.

## 2. Perenialisme Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini

Dalam perenialisme pendidikan menurut Al-Ghazali (2000) memberikan ciri tersendiri dari akhlak tersebut yang mana hal ini ditetapkan didiri manusia sehingga hal

baik tersebut akan ada dengan sendirinya. Tanpa harus dibuat-buat dalam hal kebaikan atau keburukan.

Akhlik merupakan keadaan jiwa dan kondisi seseorang dalam berindak hal yang baik atau pun yang buruk sesuai dengan ilmu pengetahuan yang ia dapat, jika bertindak tanpa pengetahuan sebagaimana hawa nafsunya maka akan melakukan hal yang tidak baik.

Pendidikan akhlak menurut pendapat Al-Ghazali salah satunya ialah pendidikan non formal dan formal. Pendidikan tersebut berawal dari pendidikan secara non formal dalam lingkungan keluarga, dari sini orang tua harus bisa memelihara makanan yang berikan kepada anak agar makanan tersebut menjadi berkah yaitu makanan yang halal serta rezeki yang halal. Serta apa bila anak sudah mulai memunculkan daya ingat serta daya hayalannya dalam membedakan atau berfikir sesuatu, maka orang tua perlu mengarahkan pada pemikiran-pemikiran yang baik. Anak perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik, dan memperhatikan pergaulan anak karena pergaulan dalam lingkungan itu sangat berpengaruh terhadap akhlak pada anak.

Pada anak usia dini sangat berpengaruh terhadap perilaku akhlak anak tersebut maka orang tua harus bisa memberikan bimbingan serta pengetahuan tentang akhlak dengan baik, tugas orang tua juga memberikan tempat pendidikan atau sekolah yang baik pula untuk mengasah akhlak pada anak tersebut. dimana disekolah tersebut anak usia dini bisa di ajarkan tentang Al-Quran, hadis serta hal-hal yang baik dan bermanfaat. Anak usia dini perlu bimbingan agar tidak terbiasa berperilaku yang tidak baik, dengan cara memberikan pujian atau *reward* kepada anak. Jika anak melakukan kesalahan jangan dihakimi tanpa memberikan bimbingan terlebih dahulu, pada anak usia dini lebih suka bermain maka dengan itu kita sebagai orang tua harus bisa memberikan permainan yang mendidik.

Al-Ghazali menyampaikan tentang faktor makanan dan minuman baik untuk orang tua atau pun untuk anak, hal ini menjadi gen baik dengan buruk bagi perkembangan generasi kedepan. Begitu pula dengan pendidikan di rumah serta pergaulan anak, Al-Ghazali menyatakan juga menyatakan bahwa hasil pendidikan anak di tentukan oleh faktor keturunan dan lingkungan. Sementara metode pembiasaan tersebut dikatakan bahwa bila anak terbiasa melakukan hal baik maka ia akan baik sebaliknya jika anak terbiasa dengan hal buruk maka ia akan buruk.

Dalam pendidikan formal, Al-Ghazali menyebutkan adanya seorang guru atau anak didik yang mempunyai kewajiban yang seharusnya dipenuhi, seorang guru tersebut mengamalkan ilmu menjadi amal yang baik dengan melakukannya sepenuh hati. Adapun kewajiban peserta didik dalam memprioritaskan kebersihan hati dalam menerima ilmu, tidak sombong karena ilmu yang di dapatkannya dan tidak bersikap tidak sopat terhadap guru. dalam proses pembelajar anak harus meniatkan dirinya untuk mendekati kepada Allah.

Pendidikan akhlak merupakan suatu hal penting dalam proses pendidikan apa lagi dalam anak usia dini. Hal ini dikarenakan pada anak usia dini tersebut masih dalam katagori suci dan bersih serta belum terpengaruh dengan perilaku-perilaku buruk. Oleh

karena itu, sebagai guru dan orang tua perlu mengajarkan dan mencontohkan perilaku-perilaku yang mulia yang sesuai dengan ajaran al-quran dan hadist nabi Muhammad saw.

Anak yang memperoleh pendidikan akhlak yang baik tidak hanya merasakan kebaikan di dunia saja tetapi juga sebagai penyelamat di akhirat kelak. Menurut Ibrahim Amini (2006) Para guru juga harus komitmen dalam mengawasi anak dengan penuh rasa tanggung jawab dan tidak melalaikan tanggung jawab nya sebagai guru.

Akhlahk diajarkan kepada anak bertujuan agar anak mengetahui hal-hal yang baik yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, perbuatan yang tidak baik tersebut akan merugikan kehidupan anak nantinya. Secara singkat tujuan pendidikan akhlahk adalah mendidik budi pekerti dan ilmu pengetahuan tentang akhlahk yang baik dalam lingkungan bermasyarakat.

Akhlahk yang diajarkan kepada anak merupakan akhlahk yang islami yang menggunakan tolak ukur ketentuan Alla Swt. Adapun yang menjadi ruang lingkup akhlahk islami yaitu:

- a. Akhlahk terhadap Allah
- b. Akhlahk terhadap sesama manusia
- c. Akhlahk terhadap lingkungan

## METODE

Penelitian dalam pendidikan akhlahk pada anak usia dini perspektif perenialisme merupakan penelitian keperustakaan. Didalam metode ini menggunakan metode pendekatan keputusan dimana dalam hal ini menggumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai sumber yang ada seperti buku, jurnal, kisah-kisah sehingga bisa memecahkan masalah yang ada. Menurut Abdi Mirzakon (2014) Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

Metode kepustakaan tidak hanya mengumpulkan, membaca dan mencatat literature atau buku-buku yang difahami banyak orang. Tetapi, harus memperhatikan langkah-langkah dalam meneliti kepustakaan, harus memperhatikan metode penelitian dalam rangka mengumpulkan data, membaca dan mengolah bahan pustaka serta peralatan yang harus dipersiapkan dalam penelitian tersebut, kegunaannya untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan data.

Ada beberapa langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan yaitu :

- a. Mencari informasi
- b. Mencari bahan bacaan
- c. Membaca dan membuat catatan penelitian
- d. Mereview dan memperkaya lagi bahan bacaan
- e. Mengklasifikasi bahan bacaan dan mulai menulis.

Penelitian ini difokuskan pada kajian aliran perenialisme dalam pendidikan akhlahk pada anak usia dini, dalam hal ini peneliti melakukan penelusuran sumber data yang terkait dengan perenialisme dalam pendidikan akhlahk dalam pemikiran Al-Ghazali untuk

dilakukan analisis data. Dalam analisis ini penulis menggunakan analisis konten. Analisis konten suatu teknik untuk menarik kesimpulan dari sumber yang didapat.

Setelah mengumpulkan informasi dari beberapa sumber maka setelah itu kita akan dapat mengambil kesimpulan dari informasi-informasi yang kita dapatkan sesuai dengan pendidikan akhlak bagi anak usia dini menurut pandangan Al-Ghazali perspektif perenialisme. Pemikiran Al-Ghazali dalam memberikan peluang untuk perenialisme masuk untuk memberikan arahan bahwa pendidikan akhlak yang diberikan pada anak sangatlah baik dalam pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak yang diberikan kepada anak usia dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terkait dengan pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidikan akhlak dalam perspektif perenialisme menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru sebagai pusat pembelajaran center pada anak yang memberikan materi dalam pembelajaran, pemberian materi secara individual hal ini dianggap sebagai metode pendidikan akhlak yang paling penting.

Pentingnya seorang guru dalam memberikan materi pembelajaran kepada anak, dapat dikaitkan dengan bagaimana guru mengajarkan ilmu kepada anak. Guru mempunyai peranan penting dalam pemberian materi kepada anak sesuai dengan materi yang ingin dicapai.

Dalam perenialisme seorang guru harus mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak. Makna dari perenialisme dalam penelitian ini guru memberikan materi sesuai dengan materi pendidikan akhlak kepada anak dengan memberikan latihan berfikir dengan materi yang disampaikan.

Indikator belajar dalam perenialisme adalah :

- a. Kemampuan berfikir, latihan dan pembinaan dalam berfikir merupakan proses belajar bagi anak, dalam hal ini guru yang memberikan materi pembinaan dalam kemampuan berfikir.
- b. Kemampuan belajar melalui pengajaran, belajar dengan bantuan guru yang memberikan materi dan pembinaan agar materi pengajaran bisa tersampaikan dengan baik.

Dalam perenialisme jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu menjadi lebih baik. Tapi sebaliknya jika anak itu dibiasakan melakukan perbuatan yang tidak baik dan kebiasaan perbuatan yang jahat, maka anak itu akan berakhlak buruk. Maka sangat penting sekali pendidikan ini hal ini didasarkan kepada pengalaman hidup yang dirasakan oleh Al-Ghazali, yakni sebagai orang yang tumbuh menjadi ulama besar yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, itu disebabkan oleh pendidikan akhlak yang ia miliki.

Dalam pemikiran pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dalam perenialisme guru merupakan orang terpenting untuk membantu proses pendidikan tersebut, maka pengetahuan dan akhlak yang baik pada anak usia dini harus bisa mengamalkan ilmu yang diajarkannya.

Dalam hal metode lebih ditujukan pada metode khusus bagi guru sebagai pusat pembelajaran yang memberikan pengajaran kepada anak. Prinsip-prinsip yang berkaitan secara khusus dengan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai center bagi anak. Hal ini mendapatkan perhatian khusus dari Al-Ghazali, karena berdasarkan pada prinsipnya yang mengatakan bahwa pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid.

Metode pendidikan terbagi menjadi beberapa metode menurut Al-Ghazali dalam perenialisme yaitu:

1. Metode belajar, yang mana metode ini memusatkan perhatian sepenuhnya agar kita mengetahui tujuan dari ilmu pengetahuan yang sedang di pelajari, mempelajari ilmu pengetahuan dari yang sederhana sampai dengan ilmu pengetahuan yang mendalam serta memperhatikan sistematika pembahasan dari ilmu pengetahuan.
2. Metode mengajar, guru harus memperhatikan tingkat kecerdasan pikiran anak, dengan menerangkan ilmu pengetahuan dengan sejelas-jelasnya, mengajarkan ilmu pengetahuan dari yang kongkrit kepada ilmu yang abstrak, serta mengajarkan ilmu pengetahuan secara berangsur-angsur.
3. Metode mendidik, guru bisa memberikan soal-soal atau latihan-latihan dan memberikan pengetahuan serta memberikan nasehat-nasehat, agar anak tidak terjerumus dari pergaulan yang buruk, dan mendidik anak dengan cara yang lemah lembut dan menyenangkan.

## KESIMPULAN

Kesimpulan Dalam pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan mengarah kepada pendidikan agama yang bersifat religius dalam mendekati diri kepada Allah Swt agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akherat.

Pendidikan akhlak yang diberikan kepada anak usia dini agar anak bisa membedakan perbuatan baik dan perbuatan yang tidak baik,. Begitu pentingnya pendidikan akhlak yang diberikan kepada anak sebagai penerus agama dan Negara ini memberikan harapan agar anak bisa menjadi pribadi yang baik.

Dalam perenialisme memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membantu anak dalam memperoleh dan merealisasikan kebenaran yang sesungguhnya. Aliran ini menilai bahwa kebenaran itu bersifat universal dan konstan. Maka jalan untuk mencapainya adalah melatih intelek dan disiplin mental. Dengan pemberian materi sesuai dengan pendidikan akhlak yang ingin dicapai. Maka dengan peran guru sebagai pemberi materi kepada anak merupakan hal yang terpenting, dalam pembentukan akhlak pada anak dari pemikiran pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali.

## DAFTAR PUSTAKA

Abu Hamid, Muhammad bi Muhammad, Al-Ghazali, Ihya. 2007. Ulum al-Din, Darussalam, Kairo Mesir, Jilid I.



- Abdurrahman Assegaf. 2013. Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadhadarh Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern, Jakarta: Raja Grafindo.
- Abuddin Nata. 2000. Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmad D. Marimba. 1990. Filsafat Pendidikan Isla. Bandung: PT. Al-Ma‘arif.
- Ary Antony Putra. Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. Jurnal Al-Thariqah. Vol 1. (2016) . Pages 42-46.
- Al Ghazali. 2007. Ringkasan Ihya‘ Ulumuddin. Jakarta: Pustaka Amani.
- Alwan Suba. Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. Jurnal Idaarah, Vol. 4, No. 1 (2020). Pages 87-88.
- Alwizar. Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali. Jurnal Potensia Vol.14 Edisi 1. (2015). Pages 129-130.
- Azyumardi Azra. 1998. Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baharuddin. 2011. Dikotomi Pendidikan Islam. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Busyairi Madjidi. 1997. Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim. Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Enok Rohayati. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak. Jurnal Pendidikan. Vol 16. (2011). Pages 96-99.
- Hasyimsyah Nasution. 1999. Filsafat Islam. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Harun Nasution. 1992. Falsafah dan Mistisisme dalam Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan, Muhammad Tholhak, Ahlussunnah Wal-Jamaah. 2005. Dalam Persepsi dan Tradisi NU. Jakarta: Lantabora Press.
- Herawati. Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan. Vol 3. (2017). Pages 128-131.
- Lutman Hakim, pemikiran imam al-ghazali tentang pendidikan akhlak, tesis pendidikan (2015) Pages 18-24.
- Syahraini Tamba. Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali. Jurnal Al-Hikmah. Vol. 8. No. 1. (2011). Pages 73-75.
- Zainuddin, dkk. 1991. Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghazali. Jakarta: Bumi Aksara.